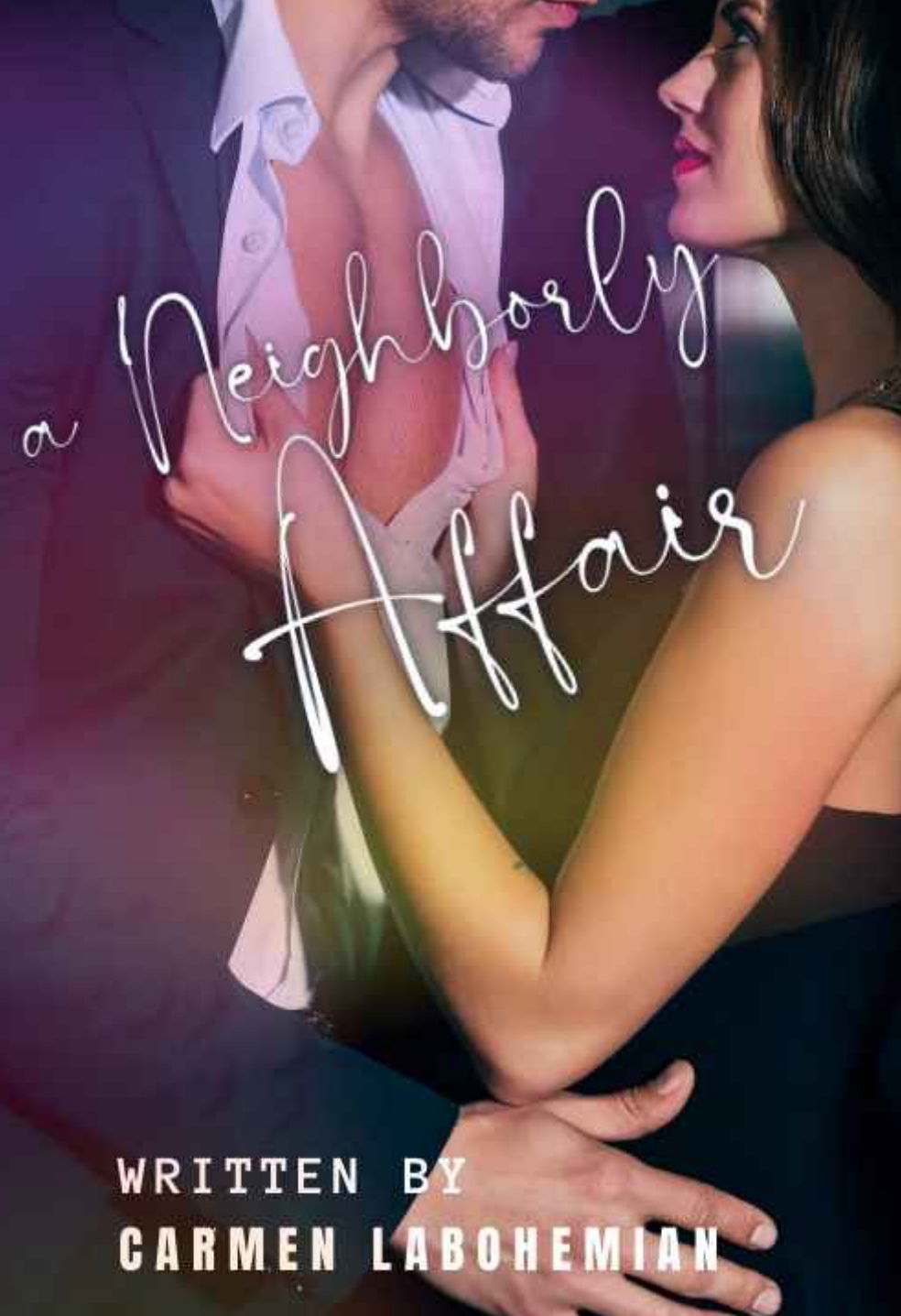
a Neighborly Affair
WRITTEN BY
CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

a Neighborly Affair

DARK ROSE PUBLISHER

A Neighborly Affair
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

Chapter 1

Kira-kira sekitar jam empat subuh, taksi yang ditumpangi Mia menurunkannya di depan gedung aparteman yang ditinggalinya. Struktur bangunan itu terbuat dari kaca modern dengan arsitektur paling inovatif, yang menjadi bangunan itu sebagai salah satu tempat paling mahal dan eksklusif di tengah kota tapi tempat itu menyediakan privasi dan juga keamanan, sesuatu yang

dibutuhkan oleh orang-orang seperti Mia yang sering bepergian karena pekerjaannya dan kadang harus kembali pada jam-jam yang tidak biasa, seperti sekarang misalnya.

"Selamat pagi, Nona Andrews," sapa sang pramupintu ketika dia membuka lalu menahan pintu kaca itu untuk Mia.

"Selamat pagi, Ben," balas Mia.

"Kau memerlukan bantuan untuk itu?" tanyanya sambil menunjuk pada koper yang sedang ditarik oleh Mia.

"Oh, tidak, terima kasih, *I've got it*."

Saat ia memasuki lobi, tempat itu nyaris kosong kecuali staf receptionist di balik meja dan seorang janitor yang tengah mengepel lantai. Sang staf receptionist mengangkat wajah lalu tersenyum sopan pada Mia dan

Mia membalasnya dengan senyum ramah yang sama.

Menarik kopernya bersama, Mia menuju elevator lalu menekan tombol naik. Ia melihat refleksinya sendiri di pintu logam berkilat itu. Ia terlihat lelah, juga kusam. Rambut cokelatnya jatuh dari sanggul sembarangan yang dibuatnya, helaiannya tampak berantakan dan ada lingkaran hitam di bawah mata birunya. Mendesah, ia menarik pin yang menahan rambutnya dan membebaskan helaian-helaian gelap panjang itu dan membiarkannya jatuh ke punggungnya.

Mia sudah bepergian tanpa henti selama dua bulan belakangan ini, salah satu resikonya sebagai reporter lapangan dan sepertinya rasa lelahnya selama dua bulan ini mulai menampakkan efeknya. Mia yakin

begitu tubuhnya menyentuh tempat tidur, ia pasti akan tidur seperti orang mati, setidaknya untuk empat belas jam ke depan. Tubuhnya yang nyaris hancur sudah menjerit-jerit sejak ia turun dari pesawat terbang tadi.

Ia mendengar denting bunyi yang tak asing dari elevator dan pintu langsung terbuka otomatis. Mia berjalan masuk sambil menarik kopernya lalu berbalik. Ia mengeluarkan kartu akses, menempelkannya lalu menekan tombol 25 menuju lantai 25 di mana unitnya berada. Begitu pintu elevator hampir tertutup, sebuah suara dalam memanggilnya dari luar.

"Please, bolehkah kau menahan pintunya sebentar?" seru suara milik seorang lelaki itu.

Mia bergegas menahan pintu itu agar tetap terbuka. Beberapa detik kemudian, suara itu

menjelma menjadi seorang pria yang – Mia terlalu terpana sehingga ia sulit mencari padanan kata yang cocok. Yang pastinya, pria itu adalah jenis yang bisa membuat napas seorang wanita tersentak pada pertemun pertama.

Oh, bagaimana menggambarkannya?

Pria itu… sungguh-sungguh tampan, bukan jenis tampan yang lembut, tetapi jenis pria tampan yang benar-benar maskulin. Apa istilahnya? Ketampanan kasar yang bisa membuat banyak wanita klepek-klepek menginginkannya.

Usianya mungkin sekitar pertengahan tiga puluhan, dengan rambut hitam agak panjang yang menimbulkan sedikit kesan liar. Mata pria itu unik, campuran antara biru dan abu dengan kilat hidup di kedua bola matanya. Dan dia tinggi, sangat tinggi, sangat besar

dan kekar, dan sangat... sangat jantan. Pria itu adalah pria pertama yang pernah ditemui Mia, yang keseluruhan aura dan penampilannya meneriakkan kata seks. Hal itu praktis memancar dari setiap pori-pori tubuh pria itu, simpul Mia.

"Terima kasih telah menahan pintu elevator untukku," ujar pria itu dengan aksen dalam yang indah, lengkap dengan senyum mautnya.

Oh, pria itu jelas tahu tentang pengaruhnya terhadap lawan jenis. Mia merasa lututnya sedikit lemas.

"Tidak masalah," jawab Mia kemudian, senang karena ia bisa mengendalikan diri dengan cepat. "Lantai berapa?"

"Lantai 26, *please*," jawabnya.

Pria itu kemudian melirik panel elevator dan memperhatikan tombol 25 yang menyala. “Sepertinya aku berada tepat di atasmu, maksudku satu lantai di atasmu.”

“Sepertinya begitu,” jawab Mia sambil tersenyum kecil lalu menekan tombol lantai pria itu, lantai 26.

“Kau baru tinggal di sini?” tanya pria itu lagi.

“Tidak, aku sudah tinggal beberapa waktu di sini,” jawab Mia.

“Kupikir aku mengenal semua wanita cantik dalam bangunan ini,” lanjutnya lagi, terdengar cukup kecewa.

Mia tidak tahan untuk tidak tertawa kecil.

“Apa yang lucu?” tanya pria itu kemudian.

“Kalau pria lain yang mengatakannya, kalimat itu benar-benar terdengar dangkal tapi entah kenapa… denganmu, terdengar cukup natural.”

“Hmm… tapi kurasa aku masih harus memperbaiki teknik rayuanku.”

Mia kembali tertawa kecil mendengar kejujuran pria itu. “Ya, mungkin, tapi kau sudah berbakat.”

Mia merasakan pria itu bergerak mendekatinya dan kemudian menundukkan kepalanya sehingga mulutnya nyaris dekat dengan telinga Mia. “Mungkin kau bisa membantuku memperbaikinya.”

Panas napas pria itu berhembus ke daun telinga Mia dan efeknya? Seluruh tubuh Mia terasa bergetar. Ia menolehkan wajah dengan

cepat dan terkejut ketika mendapati bahwa bibir mereka ternyata begitu dekat...

"Mungkin... lain kali," jawabnya lalu bergerak menjauh untuk membuat jarak. Pria itu berbahaya bagi tubuhnya, pikir Mia.

Pria itu lalu menegakkan tubuh lalu memperhatikan Mia dengan lekat. Ia bisa merasakan mata unik pria itu merekamnya, rambut Mia yang berantakan, merekam setelannya yang agak kusut, berhenti agak lama di dada Mia, lalu turun ke kakinya, hingga ke sepatu hak tingginya dan pelan-pelan kembali menjalar naik ke wajah Mia.

Tatapan pria itu kurang ajar, terang-terangan tanpa ditutupi, jenis tatapan yang diberikan pria pada wanita dengan maksud yang sudah jelas – *i wanna screw you*. Jika pria lain yang memandang Mia dengan cara seperti itu, ia mungkin akan menampar pria

itu, pikir Mia. Tapi tatapan pria itu melumpuhkan ketegasan Mia, alih-alih kesal, ia hanya merasa bergairah dan tubuhnya berdesir.

"Apa kau baru pulang dari bar? Habis minum-minum?" tanya Mia kemudian, berusaha membangun percakapan agar pikirannya teralihkan. Pertanyaan Mia sebenarnya cukup pribadi untuk seseorang yang baru saja ia temui, tapi untuk seorang pria yang pulang subuh, pertanyaan itu cukup masuk akal, bukan?

"Tidak, tidak begitu persis," jawab pria itu. "Tapi kalau kau ingin menemaniku minum-minum besok, *I can arrange my schedule.*"

Mia tertawa pelan. "Tidak, terima kasih. Aku sibuk."

"Kalau begitu lusa malam."

"Lusa malam aku juga masih sibuk," jawab Mia sambil tersenyum pada pria itu.

Lalu elevator berhenti dan pintu terbuka.

"Lantaiku, *see ya*." Lalu Mia keluar.

"Kau belum memberitahukan namamu padaku."

"Aku masih tidak tahu apakah aku ingin memberitahumu," jawab Mia.

"Kau pasti akan memberitahuku," ujar pria itu penuh keyakinan.

Pria itu lalu mengedip pada Mia sebelum pintu tertutup.

Dasar perayu, batin Mia dalam hati lalu menyeret kopernya melewati lorong. Tapi harus ia akui, *he is very good looking and charming, and sexy and hot, and the list goes on…*

Chapter 2

Mia tidur hampir sepanjang hari berikutnya dan ia tidak bangun sampai jam menunjukkan hampir pukul lima sore. Mimpinya sebagian besar diinvasi oleh tetangganya yang seksi itu. Mimpi itu begitu erotis sehingga ia harus mandi air dingin begitu bangun. Dan selama dua hari berikutnya, Mia tidak pernah lagi melihat pria itu dan sejenak ia merasa tolol. Apa yang

ia harapkan? Bahwa ia akan selalu bertemu dengan tetangganya itu setiap kali ia masuk ke dalam evelator?

How foolish, omelnya pada dirinya sendiri.

Namun pada hari Sabtu, ia mengesampingkan semua pikirannya tentang pria itu dan bersiap-siap untuk pergi ke gedung opera di tengah kota karena ia sudah membeli tiket itu enam minggu sebelum pertunjukan. Sebenarnya ia tidak benar-benar ingin pergi, tapi Mia sudah berjanji pada kedua sahabatnya dan tiket itu juga cukup mahal, ditambah lagi itu merupakan pertunjukan khusus yang dijanjikan penuh kejutan. *Well*, apapun itu, karena ia sudah memiliki tiket dan Mia juga tidak punya kegiatan lain yang lebih menarik, *so why not*?

Malam itu, Mia mengenakan gaun sutra hijau dengan potongan leher rendah yang

sengaja dibelinya untuk menghadiri pertunjukan tersebut. Ia menggerai rambut bergelombangnya, tidak ingin repot-repot membuat model rambut apapun dan hanya membubuhkan riasan wajah seperlunya. Setelah meraih dompet hitam kecilnya, ia berjalan keluar unit apartemennya, menyusuri lorong menuju elevator. Ia menekan tombol turun dan pintu itu otomatis terbuka. Dan di dalamnya, seksi dan tampan, adalah sang tetangga satu lantai di atasnya.

Holyshit.

"Halo, Tetanggaku," sapa pria itu sambil menegakkan tubuh dan menyeringai pada Mia.

"Hai," sapa Mia balik. Ia agak tercengang sesaat. Mia tidak pernah melihat pria yang lebih tampan dari pria ini. Tetangganya yang

satu ini tampak benar-benar memesona dalam setelan hitam formal.

"Kau tidak mau masuk?" tanya pria itu lagi sambil menahan pintu elevator.

"Oh, iya, ya, aku mau," jawab Mia sambil berjalan masuk.

"Kau mau turun?" tanya pria itu lagi.

"Apa?"

"Aku bertanya, kau ingin turun ke lobby?"

"Oh… ya, ya, *thanks*."

Duh, pria itu mengacaukan isi kepalanya. Mia menggeleng pelan seakan dengan demikan ia bisa menjernihkan pikirannya. Pria ini membuat akal sehatnya berantakan, daya tarik seksualnya yang luar biasa telah membius otak Mia.

“Izinkan aku untuk berkata bahwa kau cantik sekali malam ini,” ujar pria itu lagi. Pujiannya menimbulkan semacam gelombang yang menggetarkan tubuh Mia. Hanya nada suara pria itu saja sudah memberi efek semacam ini padanya. Dahsyat, bukan?

“Terima kasih,” jawab Mia sambil melonggarkan tenggorokannya, karena suaranya agak tercekat. “*You look very nice too. Going to somewhere special*?”

“Menonton pertunjukan opera,” jawab pria itu. Lalu dia menambahkan. “Aku diundang.”

Mia terkejut. Benar-benar kebetulan. “Benarkah? Aku juga akan pergi ke sana.”

Ekspresi pria itu berubah lebih cerah. “Oh ya? Wow, benar-benar kebetulan, sepertinya kita berjodoh, Mia.” Pria itu lalu mengedipkan sebelah matanya.

“Kau tidak terlihat seperti seorang pecinta opera,” komentar Mia kemudian.

“Memang bukan, tapi aku diundang. Tidak sopan bila aku tidak datang.”

Mia mengangguk.

“Tapi setelah dipikir-pikir, kurasa datang terlambat juga bukan masalah.”

“Huh?”

“Aku lebih tertarik padamu, *Neighbor*,” ujar pria itu lagi.

Mia tertawa gugup. Aura pria itu terlalu mendominasi dan mengaburkan benaknya. Ia jadi sulit berpikir apalagi berbicara. Yang bisa dilakukannya hanyalah menatap pria itu dan apa yang dilakukannya.

“Aku ingin tahu namamu,” ujar pria itu lagi, seringai kecil bermain di wajah

tampannya tersebut. "Sebenarnya, aku ingin tahu segalanya tentang dirimu."

Yang mengejutkan, pria itu lalu mencondongkan tubuh dan menekan tombol *stop* di panel elevator.

Terkejut, Mia menoleh untuk menatap pria itu.

"Apa yang sedang kau lakukan?!"

"Sejak aku bertemu denganmu, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu," ujar pria itu dengan suara pelan yang membelai. "*I've been going crazy for days, thinking 'bout you.* Aku perlu merasakan dirimu, aku perlu tahu seperti apa rasa dirimu di mulutku dan aku juga penasaran apakah kulitmu selembut kelihatannya."

Sebelum Mia memiliki waktu untuk berpikir, bertindak ataupun berbicara, pria

itu menurunkan kepalanya dan mengklaim bibir Mia, memerangkapnya dengan bibirnya sendiri. Pria itu menciuminya dengan rakus, seolah-olah dia adalah musafir tersesat yang sangat kelaparan. Seketika, Mia merasa pusing. Apa yang sedang terjadi?

Chapter 3

Apa yang sedang terjadi?

Seorang pria nyaris asing sedang menciumi Mia di elevator. Demi Tuhan, apa yang dilakukan pria ini?

Tapi bibir yang tengah menciuminya itu terasa begitu nikmat dan ahli dan Mia tidak tahan untuk tidak mengerang pelan. Tapi ini terasa salah, mereka nyaris tidak saling

mengenal. Tapi alasan lemah itu dengan mudah ditepis oleh sisi gairahnya yang tengah bangkit. Kapan terakhir kali ia berciuman? Mia begitu sibuk dengan pekerjaannya sehingga nyaris tidak punya waktu untuk berkencan. Dan lagi, pria ini begitu menarik untuk dilihat, juga begitu ahli dalam mencium, bukankah sayang untuk dilewatkan? Mia juga tertarik pada pria itu. Mereka ada dua orang dewasa yang saling tertarik, lalu kenapa berpura-pura bahwa ia tidak menginginkannya?

"Uh..."

Menyerah, Mia dengan linglung melingkarkan kedua lengannya di sekeliling leher pria itu sementara tangan-tangan pria itu menelusuri pinggulnya. Ia terkesiap saat pria itu menariknya untuk menempel di tubuh kerasnya dan Mia bisa merasakan

setiap kekerasan, otot, kekuatan menakjubkan dari tubuh prima itu. Gairah pria itu juga mengeras di antara kedua kakinya dan kini sedang menekan perut Mia. Pelan, pria itu mendorongnya hingga punggung Mia menempel di dinding elevator. Ciuman mereka lalu terputus saat mulut pria itu bergerak menelusuri rahang Mia sebelum turun untuk menciumi lehernya.

"Ohh..."

Mia mengerang lembut oleh sensasi tersebut. Terlebih, ia merasakan tangan besar pria itu berlabuh di dadanya, menangkup salah satu payudara penuhnya. Ia terlonjak hebat saat merasakan jemari pria itu menggosok salah satu putingnya.

"Ohh!"

“Kau menginginkan ini?” bisik pria itu dengan suara serak. “Aku akan berhenti jika kau tidak menginginkannya, walau aku yakin hal itu akan membunuhku.”

Ini kesempatan Mia. Ia harus menghentikan pria itu, menghentikan mereka berdua. Tapi alih-alih mendengarkan akal sehatnya, ia malah membiarkan nafsu berbicara.

“Tidak, jangan berhenti,” bisik Mia lalu meraih wajah pria itu dan menciumnya. Tangannya lalu bergerak ke depan celana pria itu, mengelusnya. Pria itu langsung mengerang di dalam mulut Mia.

Saat pria itu melorotkan gaunnya, Mia berpikir bahwa ia benar-benar sudah gila. Ini adalah kegilaan paling gila yang pernah dilakukannya. Bayangkan saja, ia nyaris terlanjang di hadapan seorang pria yang

nyaris tidak dikenalnya, akan segera berhubungan seks dengan pria itu di dalam elevator apartemennya tapi Mia sama sekali tidak tahu siapa nama pria itu. *This is beyond insane!* Tapi juga luar biasa menggairahkan!

"Siapa namamu?" bisik Mia kemudian. Setidaknya ia harus tahu nama pria itu.

"Isaac. Siapa namamu, *Sweetheart*?" tanya pria itu lalu berlutut dan mulai menciumi perut Mia.

"M... Mia..." sengalnya, perut Mia berkedut di tempat pria itu menciuminya.

"Itu adalah nama yang sangat indah, Mia, seindah tubuhmu," puji pria itu lalu kembali naik untuk mengecup bibir Mia. "Mia, *it's my favourite name now*."

Mia kembali terkesiap saat tangan pria itu bergerak merangkum dadanya dan mulut

seksi itu menunduk untuk mengisap salah satu putingnya. Ia mengerang ketika merasakan panas basah mulut pria itu di dadanya dan jari-jari kaki Mia melengkung nikmat. Ia bisa merasakan tangan pria itu yang bergerak ke belakang kulit punggungnya lalu turun untuk membelai kulit bokongnya yang telanjang. Ia meraih ke belakang, menggenggam elevator rail untuk menyeimbangkan diri.

Ciuman pria itu terus turun hingga ke perutnya dan kemudian di pinggiran celana dalam Mia. Lalu dengan gerakan erotis, jari-jari pria itu mengait kedua sisi celananya kemudian pelan-pelan menariknya ke bawah. Dan Mia sangat sadar, selain sepatu hak tinggi yang masih dikenakannya, ia sudah sepenuhnya telanjang sementara pria itu masih berpakaian lengkap.

“Aku tidak akan membiarkanmu melanjutkannya sampai kau mengurangi pakaian di tubuhmu,” beritahu Mia pada pria itu.

Pria itu mengangkat wajah dan menatap Mia dengan tatapan berkilat nakal. “Baiklah, kalau kau memaksa, Mia.”

Pria itu kemudian berdiri lalu mulai melepaskan jas malamnya.

“Biar aku saja,” ujar Mia lalu mulai melepaskan kancing kemeja sutra pria itu.

Mia menarik kemeja pria itu keluar dari celananya dan tidak sengaja menyentuh kekerasan pria itu sehingga Isaac mendesis nikmat. Mia menyengir sambil melanjutkan, lalu ia melepaskan dasi pria itu sambil menciumi leher Isaac. Kini tubuh atas pria itu sudah sepenuhnya telanjang dan Mia

mengagumi keindahan fisik pria itu secara terang-terangan. Ia menyentuhkan tangannya di sepanjang lengan berotot pria itu, naik ke kedua bahunya yang lebar, turun ke otot dadanya yang kuat dan bergerak mengusap, naik turun sampai menyentuh otot perut Isaac yang indah.

"Mia, *Sweetheart*, kalau kau terus menyentuhku seperti itu, aku tidak akan bisa bertahan lama," ujar Isaac sambil mengerang seolah dia kesakitan.

Mia terkekeh kecil.

"Kau harus lebih kuat jika ingin bermain-main denganku, Isaac. Aku tidak suka pria yang lemah," ujar Mia dengan suara serak sambil mendekatkan bibirnya ke sisi leher pria itu dan mengecupnya. "*You need to be tougher, Babe.*"

"*Fine*," ujar pria itu sambil memegang lengannya lalu menjauhkan Mia sejauh jangkauan lengannya. "Pastikan tanganmu tidak merayap ke mana-mana dan celanaku tetap di tempatnya , untuk saat ini."

Sudut bibir Mia terangkat membentuk cengiran nakal kecil. "Oke, setuju."

Pria itu kembali berlutut lalu mengangkat satu kaki Mia dan meletakkannya di bahu kuatnya. Kemudian dia mulai menciumi paha dalam Mia, terus bergerak hingga dia mencapai tujuan akhirnya. Mia bergetar saat pria itu menggunakan jari-jarinya untuk memisahkan lipatan rahasia Mia dan kemudian bergerak menelusup masuk ke dalam kerapatan lembapnya. Mia kembali menggenggam elevator rail untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Ia berteriak saat lidah pria itu menggantikan jarinya. *Oh Lord!*

Pria itu jelas tahu apa yang sedang dilakukannya, pikir Mia pusing. Mia kemudian mengejutkan dirinya sendiri saat ia mencapai klimaks dengan begitu cepat. Tidak pernah sekalipun ia merasa senikmat ini saat bersama dengan pria lain.

"Aaahhh!"

Pria itu kemudian berdiri dan membantu Mia menyeimbangkan tubuhnya. "Kau sangat cantik ketika mencapai kepuasan, Mia," bisik Isaac kemudian.

Dan seperti remaja tanggung, Mia merasa wajahnya bersemu panas.

"Bolehkan kita melepaskan celanamu sekarang?" tanya Mia kemudian.

Pria itu tertawa. Sial! Bahkan suara tawanya saja terdengar begitu seksi dan enak didengar.

“Sudah tidak sabar?” goda pria itu lagi.

“Hu-uh.”

“Tentu saja boleh,” ujar Isaac kemudian. “Aku akan dengan senang hati telanjang di hadapanmu, Mia.”

Mia tidak berbasa-basi. Ia segera meraih kepala ikat pinggang pria itu, membuka dan menarik lepas benda tersebut, kemudian menurunkan risleting celana Isaac, menurunkan celana pria itu berikut celana boxer hitamnya.

“Wow,” ujar Mia saat matanya menatap kekuatan primitif Isaac. “Lebih indah dari yang kubayangkan.”

Isaac menggerung pelan. “*Do you wanna taste me, Sweetheart*?”

“*With pleasure*,” ujar Mia serak.

Ia lalu berlutut di hadapan pria itu dan dengan pelan menenggelamkan Isaac di dalam kehangatan mulutnya. Pria itu begitu besar dan keras tetapi Mia melakukannya dengan baik, membawa seluruh ukuran pria itu ke dalam mulutnya dan menunggu respon pria itu. Isaac sedang mengerang di atastnya, tangan-tangan pria itu lalu mencengkeram rambut Mia dan ia membiarkan pria itu membimbingnya, menuruti semua gerakan yang diinginkan pria itu, mengikuti ritme dan kecepatan yang diinginkan oleh Isaac.

"Cukup, cukup, Mia," gerung Isaac. "Aku perlu berada di dalam dirimu sekarang."

Mia baru sadar ia tidak punya pelindung.

"Aku tidak membawa kondom bersamaku," ujarnya, nyaris menangis kecewa.

"Aku punya."

Kelegaan menyirami Mia.

“Di mana?” desaknya.

“Di kantong celanaku,” jawab pria itu.

Mia bergegas mencari di dalam kantong celana pria itu dan menemukannya. Saat ia merobek bungkusan kecil tersebut, ia merasakan tangannya sedikit bergetar. Mia tidak pernah menginginkan sesuatu sebesar ia menginginkan pria itu di dalam dirinya sekarang. Gairahnya bangkit dengan cepat, membakar tubuhnya tanpa terkendali. Biasanya, Mia melakukannya dengan lebih baik, tanpa terburu-buru dan tergesa-gesa, tapi saat ini ia tidak bisa lagi menunggu lebih lama. Begitu selesai memasangkan pelindung itu pada Isaac, ia lalu menegakkan diri dan menatap pria itu.

"Seluruh diriku adalah milikmu, *Sweetheart*," bisik pria itu dengan seksi. "Bagaimana kau menginginkannya, Mia?"

Mia mempertimbangkan lantai di bawahnya, pria itu berbaring di bawah dan ia di atas Isaac, bergerak, mengontrol permainan tapi lantai di bawah mereka begitu keras dan dingin dan pastinya tidak nyaman. Jika ia bersandar di dinding lift, elevator rail itu akan membuatnya bersandar dengan tak nyaman dan canggung, pikir Mia. Ia lalu membalikkan dirinya dan membelakangi pria itu. Mia memegang pegangan elevator lalu merendahkan punggungnya sambil membuka kedua kakinya lebar.

"*Like this*," ucapnya sambil menoleh untuk menatap pria itu.

Isaac tampak membasahi bibirnya saat menatap pemandangan tubuh belakang Mia. "*Good choice, it makes you as hot as hell, Mia*," puji pria itu parau.

Lewat pantulan cermin di depannya, Mia bisa melihat pria itu berjalan mendekatinya. Ia kemudian merasakan tangan pria itu yang mengelus lekukan punggungnya lalu berpindah ke kedua bokong telanjangnya kemudian tangan-tangan kuat itu berhenti di kedua pinggul Mia. Lalu tiba-tiba, ia merasakan pria itu melesak ke dalam dirinya dalam satu hunjaman panjang bertenaga. Mia terkesiap keras di antara kaget dan nikmat saat pria itu memenuhinya dengan begitu dalam dan penuh.

"Ooohhh…"

"Kau terasa senikmat surga, Mia," geram pria itu dari belakangnya.

Mia pikir tidak ada lagi kenikmatan yang lebih besar dari yang saat ini dirasakannya, sampai ketika Isaac mulai bergerak.

"Oohh... oh... aahh..."

Pria itu sepertinya tahu persis apa yang Mia inginkan. Ya, ya di sana, pikirnya. Lebih keras lagi, batinnya dan pria itu menambah kecepatan tanpa Mia perlu menyuarakan. Tangan-tangan Isaac tidak tinggal diam, tapi bergerak ke depan tubuh Mia, meraih dan menangkup dadanya, menggoda puncak-puncak keras Mia di antara jari-jarinya. Pria itu membuat Mia gila. Baginya, seks tidak pernah senikmat ini sebelumnya. Kemudian tangan-tangan pria itu turun untuk menahan pinggul Mia dan Isaac mulai bergerak dengan keras dan cepat keluar masuk tubuhnya.

"Oh, oh! Oh, ya, ya!"

Mia berteriak saat tubuhnya kembali mencapai klimaks. Gelombang nikmat mendera sekujur tubuh Mia. Ia nyaris merosot dari dinding sementara pria itu masih bergerak keluar masuk dirinya untuk mencari pelepasannya sendiri. Mia kemudian mendengar pria itu menggerung keras saat kepuasan menjemputnya. Tangan-tangan pria itu mencengkeram kedua pinggul Mia keras saat dia mendorong penuh dan menyentak, mengosongkan semua gairahnya sebagai bentuk pelepasan ternikmat. Mereka terdiam selama beberapa saat dengan posisi seperti itu, sambil mencoba menyerap apa yang telah terjadi. Seluruh ruangan kecil ini kini beraromakan keringat dan seks.

"Wow," ucap Mia akhirnya ketika ia berhasil menemukan suaranya kembali.

"*I can say the same*," komentar pria itu sambil menarik dirinya dari dalam tubuh Mia.

Mereka kemudian dengan cepat membersihkan diri sebisa mungkin dan berpakaian kembali. Lalu keduanya bertatapan sejenak, sesaat bingung harus mengatakan apa. Tapi apakah memang ada kata-kata yang tepat untuk diucapkan setelah kau berhubungan seks dengan seorang pria asing di dalam elevator? Apa? Sampai jumpa lagi? Tadi adalah seks yang hebat? Kapan-kapan kita bisa mengulanginya lagi? *Holyshit*! Tidak ada kata-kata yang tepat sebenarnya.

"Um… aku…" Mia mencoba.

"Er…" Isaac tampaknya menemui kesulitan yang sama.

Pria itu kemudian mendekatkan dirinya dan mencium bibir Mia. Cukup itu saja, tidak perlu kata-kata lainnya. Mia kemudian membalas ciuman pria itu.

"Apakah kau bersedia jika aku menjadi pendampingmu di acara pertunjukan opera nanti?" tanya Isaac saat mereka memisahkan diri.

"*I would love that*," jawab Mia sambil tersenyum kecil.

Pria itu membalas senyumnya. Lalu dia mencondongkan badan dan kembali menekan tombol elevator dan benda itu kembali bergerak turun. Saat pintu elevator terbuka, mereka berjalan keluar sambil bergandengan tangan.

"Omong-omong, kau belum memberitahuku nama belakangmu, Mia."

"*Next time, okay?* Aku akan memberitahumu kalau nanti kita berada di elevator yang sama lagi, Isaac," jawab Mia sambil menyengir kecil.

Chapter 4

Setelah pertandingan *football* selesai, Isaac mengganti saluran televisinya untuk mencari sesuatu yang lain yang bisa ia tonton. Film horor, mungkin? Tapi Isaac sudah bosan menonton film-film horor yang biasanya memiliki komponen yang sama, *nothing out of box.* Drama medis, mungkin? Ia sudah mengalami banyak drama di hospital, *so skip. Late night talk show*? Juga

membosankan, *pass*. Kartun, mungkin? Isaac ingin menertawakan dirinya sendiri, apa hidupnya sudah mencapai tahap yang begitu membosankan? Tapi benar-benar tidak ada yang menarik minatnya, layar di hadapannya terus berganti, dua ratus lebih saluran yang ia miliki dan tak satupun yang bisa menarik perhatiannya?

Tiba-tiba, sebuah wajah yang tidak asing muncul di layar kaca. Itu Mia, tetangga cantiknya yang tinggal satu lantai di bawah Isaac. Wanita itu memang memberitahunya bahwa dia bekerja di salah satu stasiun berita terbesar di negeri ini tapi Isaac tidak pernah melihat wanita itu di layar TV sampai hari ini. Mia berkata bahwa dia bekerja sebagai reporter lapangan karena itulah dia sering sekali bepergian.

Jika atasan wanita itu lebih cerdas, mereka akan membiarkan Mia menjadi pembaca berita di saluran berita malam mereka, pikir Isaac. Itu yang persis akan dilakukan oleh Isaac jika saja ia adalah bos Mia. Karena wajah wanita itu sudah pasti akan menarik banyak penonton, dan kecerdasan serta pesona yang dimiliki Mia akan membuat para penonton itu terus menonton sampai akhir.

Isaac menonton laporan wanita itu tentang kasus skandal seks terbaru di New York yang melibatkan salah satu senator dan istri seorang pengusaha tapi ia bukannya fokus mendengarkan berita tersebut, benaknya malah melayang ke saat pertama kali mereka bersama.

Malam itu adalah salah satu malam terpanas selama 33 tahun kehidupan Isaac. Setelah malam itu, mereka sudah berkencan

selama beberapa kali, biasanya makan malam bersama yang diikuti dengan makanan penutup di apartemen. Isaac berharap mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama, tapi wanita itu sangat sering bepergian karena pekerjaannya dan jadwal Isaac juga cukup sibuk, sehingga mengurangi waktu kebersamaan mereka. Isaac tahu, hubungan mereka tidaklah eksklusif. Tapi sejak bersama dengan Mia, Isaac tak pernah lagi mengencani siapapun dan ia yakin kalau Mia juga tidak berkencan dengan orang lain.

Saat laporan berita itu berakhir, Isaac kemudian mematikan televisi. Tak ada gunanya terus menatap layar, ia juga tidak fokus.

Satu jam kemudian, ia menatap jam dinding dan menyadari bahwa hari sudah

lewat tengah malam. Mia berkata bahwa biasanya dia pulang di atas jam 11 malam, terkadang jam 2 atau jam 3 dini hari, tergantung dari laporan yang harus diliputnya. Sekarang sudah hampir jam 1, Isaac mengangkat telepon dan menghubungi nomor telepon apartemen wanita itu, mencoba peruntungannya. Dan ternyata ia beruntung, wanita itu menjawab pada panggilan ketiga.

"*Hello?*" sapa wanita itu.

"Hai, kuharap aku tidak menelepon terlalu malam."

"Oh, Isaac. Tidak, tidak. Senang mendengar suaramu," jawab wanita itu. "Aku baru saja pulang beberapa saat yang lalu."

"Coba tebak siapa yang barusan aku lihat di televisi."

"Akhirnya. Jadi bagaimana aku di depan kamera, menurutmu?" tanya wanita itu.

"Sangat informatif. Aku dengan mudah menangkap semua yang ingin kau sampaikan," goda Isaac.

Mia tertawa. "*Terima kasih*," ujarnya.

"Sebenarnya, aku berbohong, Mia," aku Isaac kemudian. "Aku hanya mendengar setengahnya, setelah itu aku terlalu sibuk menatapmu sehingga melupakan yang lainnya."

Mia kembali tertawa. "*Oke, ini salah satu teknik rayuanmu lagi, bukan*?"

"Aku tidak membutuhkan itu ketika berada di dekatmu, Mia," ujar Isaac.

"Karena aku bisa melihatnya, bukan?"

"Tidak, karena aku bisa menjadi diriku sendiri setiap kali aku berada di dekatmu," jawab Isaac dan memang itulah yang sejujurnya.

"*Aku merasakan hal yang sama denganmu sebenarnya,"* aku Mia kemudian.

Mereka berdua cukup terkejut karena keduanya dengan mudah mengungkapkan kejujuran tersebut dan sesaat bingung, harus mengatakan apa kepada satu sama lain.

"*Uh… well*, apa yang kau kenakan sekarang?" tanya Isaac kemudian, berusaha mencairkan suasana yang agak serius itu.

"Jubah kamar, *with nothing else*," jawab Mia dengan nada menggoda. "Aku baru saja akan berendam."

"Kau butuh seseorang untuk menemanimu?"

"Hmm... actually, I have someone else in mind."

"Siapa?" tanya Isaac cepat. Apakah Mia serius?

"Chris Hemmsworth," beritahu wanita itu padanya.

Isaac tersenyum. Oke, jika wanita itu ingin bermain-main.

"Hmm... kau tahu, aku pikir bukan ide yang baik jika dia bergabung bersamamu, Mia."

"Kenapa tidak?" tanya Mia dari seberang saluran.

"Aku dengar, dia tidak suka mandi berendam," ujar Isaac sambil menahan senyum.

"Benarkah begitu?"

"Iya. *Pretty boy is afraid of baths.* Kau tidak akan mau dia mengacaukan kesenanganmu berendam."

"Ohh... seperti itukah? Kalau begitu, mungkin aku harus mencari orang lain yang lebih menyenangkan untuk bergabung denganku. Kira-kira kau tahu siapa dia?"

"Aku akan tiba dalam 30 detik, Mia," ujar Isaac cepat lalu langsung mematikan sambungan telepon.

Aha!

Chapter 5

Isaac mengetuk pintu apartemen Mia tak lama kemudian. Dan beberapa detik setelahnya, pintu terbuka, memperlihatkan sosok Mia yang hanya berbalutkan jubah satin biru pendek. Rambut cokelat gelapnya dicepol ke puncak kepala, menimbulkan kesan seksi yang membuat gairah Isaac menggelegak. Ia melirik kaki telanjang wanita itu dan tubuhnya langsung mengeras.

Damn! Mia adalah satu-satunya wanita yang bisa membuatnya bergairah tanpa perlu melakukan apa-apa padanya.

"Kenapa lama sekali?" omel wanita itu saat melihatnya. "Kau bilang 30 detik, ini sudah lebih dari dua menit."

"Aku menghabiskan hampir dua menit untuk menunggu elevator," jawab Isaac sambil melangkah masuk.

"Banyak alasan,"cibir Mia lalu menutup pintu saat Isaac sudah berada di dalam.

Apartemen Mia sangat kontras dengan apartemen milik Isaac. Kalau tempatnya minimalis dan ultramodern dengan perabotan hitam putih yang mendominasi setiap ruangan, dengan teknologi-teknologi terbaru untuk membuat hidupnya nyaman, maka apartemen Mia lebih berwarna. Kepribadian

Mia bisa dilihat dari caranya mendekorasi ruangan apartemennya. Dinding-dindingnya berwarna hijau pucat dengan kombinasi putih, perabotannya feminis dengan warna-warna yang lebih ceria.

"Kau ingin minum sesuatu?" tawar wanita itu.

"Tidak, *I'm good, thank you.*"

Isaac menatap wanita itu lebih lekat dan melihat lingkaran hitam di bawah mata indah tersebut. Saat di telepon tadi, Mia terdengar ceria dan penuh energi, tapi saat Isaac menatap wajah wanita itu, Mia tidak bisa lagi menyembunyikan kelelahannya.

"Kemarilah," perintah Isaac lembut.

Saat Mia mendekat padanya, Isaac meraih wanita itu ke dalam pelukannya.

Terdengar desahan dalam wanita itu.

"Bagaimana harimu?" tanya Isaac lembut.

"Stress, mengerikan, *suckiest day ever*. Kau adalah satu-satunya hal baik yang terjadi padaku hari ini, Isaac," jawab wanita itu.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanya Isaac lagi.

"Kau sedang melakukannya sekarang."

"Kau ingin membicarakannya?"

"Tidak, *but I think I wanna take a bath with you*," jawab Mia. Dia kemudian mendorong Isaac dan melepaskan dirinya lalu meraih tangan Isaac.

"Karena kau sudah memintaku mengusir Chris, maka kau yang harus menemaniku," ujar Mia lagi sambil membimbing Isaac ke dalam kamar tidurnya.

"Hmm... *lucky me*," ujar Isaac sementara Mia tertawa kecil.

Langkah Isaac terhenti saat ia masuk ke dalam kamar mandi wanita itu. "Wow!"

"Ini adalah satu satu metode healing terbaikku," jelas Mia kemudian.

Apa yang dilihat oleh Isaac adalah lusinan lilin beraroma yang disebarkan di sekeliling kamar mandi itu. Musik orchestra lembut mengalun indah dari suatu tempat. Dan di tengah-tengahnya terdapat sebuah bathtub besar yang dipenuhi dengan busa berlimpah.

Sejenak, Isaac merasa canggung berdiri di tengah sarang feminim ini dengan hanya mengenakan kaus tua dan celana piyama kotak-kotak. Tapi perasaan itu menghilang dengan cepat ketika Mia melepaskan jubah

satinnya dan menjatuhkan pakaian itu ke lantai.

Jika saja ia bisa diberi pilihan, Isaac akan memilih agar Mia selalu telanjang saja sepanjang waktu. Ia tidak tahu apakah wanita itu sadar betapa indahnya tubuh miliknya.

Mia diberkahi dengan tubuh wanita sebenarnya dengan dada penuh dan pinggul bulat dan bokong yang kencang. Dan yang terpenting, Mia tidak pernah memprotes bentuk tubuh sintalnya itu, tidak seperti wanita-wanita lain yang pernah dikencani oleh Isaac.

Ia ingat beberapa model yang pernah menjadi kekasihnya, dan Isaac benci setiap kali mendengar mereka mengkomplain jumlah lemak yang masuk ke dalam tubuh

mereka sementara menurut Isaac, mereka jelas membutuhkan lemak tambahan.

Ia melihat wanita itu berjalan dan masuk dengan hati-hati ke dalam bak mandi dan meregangkan tubuhnya sejenak di dalam air panas berbusa itu.

"Aku rasa aku ingin tahu seberapa ahli dirimu dalam menggosok punggung."

"*I am the best*," jawab Isaac.

Mia tertawa seksi.

"Jadi, kau ingin bergabung bersamaku atau tidak?"

"Tak ada yang lebih kuinginkan dari itu."

Isaac lalu maju mendekat dan kemudian melangkah masuk masih dengan pakaian lengkap.

"Kau benar-benar gila! Kau masih berpakaian!" pekik Mia sambil tertawa.

"Yes, I am," geram Isaac. *"Crazy of you, Mia."*

Wanita itu kemudian menggosokkan tubuhnya pada Isaac. Menyurukkan wajahnya ke leher Isaac, wanita itu mengecup kecil lalu mulai berbisik, "Apa aku pernah memberitahumu, kalau suaramu itu selalu tidak pernah gagal membuatku bergairah?"

"Benarkah?"

"It makes me hot," ujar Mia lalu bibir wanita itu bergerak untuk mencium bibir Isaac.

Oh Lord, wanita itu terasa begitu manis, pikir Isaac. Ciuman mereka dalam, panjang dan pelan. Apa yang sudah dilakukannya

dalam hidup ini sehingga ia begitu beruntung bisa berada di tempat ini, bersama dengan seorang wanita yang telanjang, basah, bergairah dan bersedia sepenuhnya? Wanita ini benar-benar langka.

Mia lalu memisahkan dirinya dan Isaac melihat bibir wanita itu bengkak dan merah, ia kembali mereguk ludah. Kemudian, wanita itu memberi perintah. “Lepaskan pakaianmu, Isaac.”

Isaac melakukanya dengan patuh. Ia menarik kausnya melewati kepala dan membuangnya ke tepi. Mia kembali maju dan wanita itu kemudian menjilat kedua putting Isaac, mengigit kecil dan membuat Isaac mendesis.

“Sekarang, sisanya,” bisik wanita itu.

Isaac berdiri sehingga ia bisa melepaskan celana dan boxer-nya. Wanita itu membantu Isaac menariknya lalu kemudian melempar semua pakaian itu untuk bergabung dengan kaus Isaac di lantai kamar mandi. Sebelum ia sempat duduk kembali, Mia memintanya untuk tidak bergerak. Dan ia melihat dengan gairah yang menderu ketika wanita itu mendekatkan wajahnya dan menggunakan lidahnya untuk menjilat paha telanjang Isaac, dengan pelan membelai kulit Isaac dengan ujung-ujung kukunya. Jilatan wanita itu terus naik. Jika tadi Isaac masih setengah tegang, sekarang ia sudah benar-benar terbangun sepenuhnya.

Lidah wanita itu kini sudah berada begitu dekat dengan kepala kejantanannya dan saat Mia menyentuhnya, Isaac mendesis keras. Lalu mulut panas wanita itu melingkupinya dan Isaac mengerang dalam nikmat.

Walaupun ia tidak ingin Mia berhenti, tapi malam ini akan berakhir sangat cepat jika Mia tidak segera menjauhkan mulutnya.

"Kau akan membuatku kehilangan kendali diri dan selesai terlalu cepat, *Sweetheart*," ujar Isaac pada wanita itu.

Mia tersenyum licik. "Tapi aku memang ingin membuatmu kehilangan kendali diri."

"Lain kali," ujar Isaac lagi. "*I want to have my way with you first.*"

"Oh, *I like how it sounds, Isaac.*"

Isaac kembali duduk di dalam bak itu dan bersandar pada sisi yang lain. Ia menyeringai kecil pada Mia. "Aku tahu kau akan menyukainya. Ayo, kemarilah, duduklah di atasku."

Mia menuruti permintaannya dan bergerak mendekat pada Isaac lalu duduk di atas pangkuannya dengan punggung wanita itu menekan dada Isaac. Lengan dan kaki-kaki Isaac mengelilingi wanita itu dengan kejantanannya yang keras menekan punggung bawah Mia.

"Sekarang apa?" bisik wanita itu bertanya.

"Sekarang, kau hanya perlu rileks dan tidak perlu berbicara," bisik Isaac lembut di daun telinga Mia.

Tangan Isaac kemudian bergerak ke depan tubuh Mia dan menangkup kedua payudara wanita itu. Ia mengelus dengan lembut, memijat pelan sebelum menggoda kedua pucuknya dengan jari-jemari. Lalu satu tangannya bergerak turun melewati perut hingga berlabuh di tubuh bawah Mia, tepat di antara kedua pahanya. Tangannya bergerak

lebih rendh, mencari dan saat ia menemukannya, satu jari Isaac menyelinap masuk ke dalam lipatan wanita itu.

"Ohhh..."

Mia melepaskan desahan. Tapi desahan itu segera berubah menjadi erangan saat Isaac menggoda tonjolan nikmat wanita itu. Kulit telapaknya yang kasar memberikan nikmat pada kewanitaan Mia yang sensitif.

"Lebih keras," pinta wanita itu tatkala Isaac terus menggesekkan jari-jemarinya.

Isaac tahu wanita itu mencapai klimaks saat tubuhnya mengetat dan berdenyut di sekeliing jarinya.

"Aahhh..."

Lalu saat napasnya kembali normal, Mia kembali berbicara. “Kau… kau tidak pernah melakukan ini sebelumnya.”

“Hmm… aku berencana melakukan banyak hal yang belum pernah kulakukan padamu sebelumnya, Mia. *And all of those will only pleasure you*,” janji Isaac sambil mengecup daun telinga Mia. Lalu ia menolehkan wajah Mia, menangkap bibir Mia dengan bibirnya, mencumbu dan mencium keras sebelum menyelipkan lidahnya ke dalam untuk memperdalam ciuman mereka.

“Berbaliklah menghadapku,” bisik Isaac lagi saat ia memutuskan ciuman mereka.

Mia berbalik dan sekarang berlutut mengangkangi Isaac.

“Lebih dekat lagi,” ucap Isaac serak.

Mia tersenyum lalu bergeser lebih mendekat padanya.

Napas wanita itu terkesiap saat Isaac menangkap salah satu pucuk payudara Mia di antara bibirnya sebelum mulai mengisapnya. Ia kemudian berpindah ke sebelah yang lain dan memberikan perhatian yang sama. Saat tangan-tangan Isaac berpindah ke pinggul Mia, wanita itu tahu dengan tepat apa yang diinginkan oleh Isaac. Dia mundur sedikit sehingga kini wanita itu berada tepat di atas kejantanan Isaac. Perlahan, Mia meletakkan tangan-tangannya di bahu Isaac dan membiarkan Isaac membimbingnya. Lalu, Mia menurunkan tubuhnya dengan pelan dan Isaac menggerung kecil saat merasakan ujung dirinya memasuki kehangatan wanita itu. Mia meluncur turun lebih rendah dan

membalutnya hingga ke pangkal tubuh kerasnya.

"Oh!"

"Apa yang kau ingin aku lakukan selanjutnya?" goda Mia kemudian.

"*Fuck, Mia!* Kalau aku mati sekarangpun, aku sudah bahagia," ujar Isaac sambil menggeretakkan giginya nikmat.

Mia hanya tertawa tapi segera, wanita itu terdiam saat dia mulai bergerak naik dan turun sepanjang ukuran Isaac. Mereka mulai membuat air di sekitar mereka bergelombang, berkecipak, membuat air berbusa itu tumpah dari bak. Isaac lalu mencengkeram pinggul Mia dan membimbing wanita itu agar bergerak lebih keras.

"Oh, Isaac!"

"Sial, aku tidak bisa melakukannya di sini, Mia," ujar Isaac tiba-tiba, menghentikan gerakan mereka.

"Huh? Kenapa?!"

"Licin, *I am slipping and sliding here*," jelas Isaac.

"Oh..."

Mereka kemudian memisahkan diri dan Isaac keluar dari bak mandi. Ia menatap sekeliling ruangan kemudian meraih setumpuk handuk putih dari rak dan membentangkannya di atas lantai.

"Come on, Sweetheart," ujar Isaac sambil menjulurkan tangannya pada Mia.

Meraih tangan Isaac, Mia lalu melangkah keluar dari bak. Sebelum wanita itu bahkan sempat berkedip, Isaac sudah membaringkan

wanita itu di lantai beralas handuk dengan tumpukan handuk sebagai bantalnya. Dengan cepat Isaac memposisikan dirinya di tengah kedua kaki Mia lalu mendorong tubuhnya agar terbenam kembali dalam kehangatan Mia.

"*Much, much better*," ucap Isaac sambil dengan pelan menggerakkan dirinya keluar masuk dari dalam tubuh Mia.

"Ya," erang Mia. "Jauh lebih baik."

Mia mencengkeram lengan Isaac saat ia bergerak keras di dalam tubuh wanita itu, setiap hunjamannya terasa lebih dalam dan keras dari sebelumnya. Sambil bergerak, Isaac sadar bahwa ia tidak akan pernah cukup merasakan Mia, ia tidak akan pernah puas dengan wanita itu. Isaac akan selalu menginginkan Mia, selalu menginginkan lebih…

"*Please…*" mohon wanita itu dan Isaac tahu Mia juga merasakan hal yang sama.

"*Please what*?" goda Isaac dengan suara beratnya. "Kau ingin aku melakukannya dengan lebih pelan? Atau lebih keras lagi?"

"Lebih cepat. Lebih keras," tuntut Mia.

"Apapun yang kau inginkan, Mia," jawab Isaac sambil tersenyum senang.

Dia menunggangi wanita itu dengan keras dan Mia menyukainya. Setelah beberapa detik, Mia kembali mencapai klimaks dan Isaac menikmati wajah wanita itu ketika dia menyelami kenikmatannya dan merasakan tubuh Mia bergetar oleh pelepasan seksualnya.

"Arrgh! Isaac!"

Tak ada yang lebih manis, lebih seksi dan lebih panas bagi Isaac selain mendengar suara wanita itu yang mencapai klimaksnya dan merasakan bagaimana tubuh wanita itu berkontraksi memijatnya. Isaac kembali menghunjam dalam dan mengosongkan dirinya di dalam tubuh wanita itu. Ia berdiam di atas wanita itu selama beberapa saat, senang merasakan kelembutan tubuh Mia di bawahnya.

Lalu Isaac berguling turun dan berbaring di samping wanita itu, di atas handuk yang ditebarkannya tadi.

"Itu adalah mandi berendam terbaik sepanjang hidupku, Mia."

"Tunggu saja sampai kau melihat apa yang bisa kulakukan di dalam ruangan shower," ucapan Mia terdengar seperti janji dan Isaac

kembali merasakan gairahnya menggelegak bangkit.

"I can't wait," bisiknya kemudian, dengan suara parau bergairah.

Chapter 6

Ketika lampu jalan mulai menyala satu persatu, Mia memutuskan untuk berbalik dan pulang. Hari sebenarnya masih belum benar-benar gelap tapi lebih baik berhati-hati daripada menyesal, jadi Mia mengakhir kegiatan joggingnya lebih awal dan memilih untuk pulang. Setelah lima jam penerbangan, tadinya Mia pikir ia pasti kelelahan tapi ternyata tubuhnya menolak untuk

beristirahat, jadi ia mengenakan sepatu larinya dan turun ke taman.

Rasanya menyenangkan bisa berlari bebas di udara terbuka dan tidak memikirkan semua tekanan yang dialaminya dalam pekerjaannya. Jaringan berita tempatnya bernaung terus memberikan Mia lebih banyak tugas, yang memang baik untuk perkembangan karirnya, tapi terus terang saja ia benar-benar lelah. Ia mengejar posisi sebagai pembaca berita, pekerjaan yang memiliki jam kerja yang lebih stabil dan tentu saja lebih menarik dan membuat Mia tidak perlu setiap waktu harus mengejar berita ke sana kemari.

Ketika Mia melihat bangunan apartemennya dari kejauhan, ia melambatkan larinya dan mulai berjalan. Ia merencanakan mandi panjang di bawah

shower panas dan tidur selama beberapa jam untuk mengembalikan staminanya. Ia sempat berpikir untuk menghubungi Isaac tapi pria itu tidak tahu kalau ia kembali lebih cepat. Mia memberitahunya bahwa ia baru akan kembali besok, tapi ternyata ia menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat dari dugaannya. Setelah berpikir ulang, ia batal menghubungi Isaac. Mungkin ada baiknya ia memiliki waktu untuk dirinya sendiri malam ini, memanjakan diri dengan mandi panjang lalu tidur yang lama.

"*Good evening*," sapa pramupintu ketika pria itu membuka pintu kaca lobi dan menahannya untuk Mia.

"Terima kasih," jawab Mia sambil berjalan masuk.

Mulanya ia berpikir untuk menggunakan tangga saja sebagai tambahan *workout*

karena ia hanya sempat jogging beberapa lama tapi memikirkan ia harus menaiki anak tangga sebanyak 25 lantai untuk menuju unit apartemennya sudah membuat Mia lelah duluan. Ia menyimpan niat tersebut dan berjalan menuju elevator. Lalu menekan tombol untuk ke atas dan beberapa saat kemudian, pintu elevator di ujung berdenting membuka. Dan yang mengejutkan Mia, ia melihat Isaac berjalan keluar dari elevator itu dengan ditemani oleh seorang wanita muda pirang yang cantik dan keduanya dalam balutan pakaian malam yang formal.

"Mia!" sapa pria itu, tak mampu menyembunyikan wajah terkejutnya. "Aku pikir kau baru akan pulang besok."

Mia menggeretakkan giginya dan menahan diri untuk tidak menonjok wajah kedua orang yang memuakkan itu.

Ia bahkan masih bisa mengusahakan senyum dingin.

"Oh, jelas saja kau tidak menyangkanya," jawab Mia dengan nada yang tak kalah dinginnya.

Mia dengan geram menatap wanita yang sedang bergelayut manja pada lengan Isaac. Oh, ini sungguh memuakkan, pikirnya. Wanita itu masih sangat muda, paling-paling hanya berusia 20, mungkin 21 dan dia mengenakan gaun merah ketat yang begitu seksi dan pendek, dengan garis leher yang begitu rendah.

Ia mendengus dalam hati. Tentu saja, bukan? Ia seharusnya tahu kalau pria itu memang memiliki selera dengan wanita-wanita serupa – pirang, cantik, langsing, muda dan seksi. Lalu mengapa dia tidur dengan Mia?

"Dengar, Mia, ini tidak terlihat seperti yang kau pikirkan." Ia mendengar Isaac mulai menjelaskan tapi Mia terlalu muak untuk mendengarkan. Siapa yang ingin pria itu bohongi? Tidak lagi.

"*Well*, tampaknya sudah cukup jelas kalau ini adalah kencan, bukan?" komentar Mia sinis.

"Ya, Isaac dan aku akan pergi ke klub untuk bersenang-senang," jawab si pirang itu sambil tersenyum genit. "Aku Erica, dan kau?"

Mia seharusnya tidak perlu menjawab, tapi itu akan membuatnya terlihat seperti wanita yang sedang cemburuan dan itu konyol.

"Aku adalah tetangga satu lantai di bawah Isaac. *Well*, semoga kalian berdua menikmati

malam kalian," ucap Mia lalu berbalik dan berjalan menjauh dari mereka berdua.

"Mia! Tunggu! Dengarkan dulu penjelasanku."

Ia sama sekali tidak peduli dengan panggilan Isaac.

"Mia!"

Mia langsung melompat masuk ke dalam elevator di ujung yang kebetulan membuka dan lega karena ia berhasil melarikan diri dari situasi memuakkan itu secepat mungkin. Tapi sebuah lengan kuat bergerak masuk untuk menahan pintu elevator agar tetap membuka.

Sial!

"Apa yang kau lakukan?!" bentak Mia pada Isaac. "*Let go of the doors, Isaac!*"

“Mia, dengar dulu apa yang ingin kukatakan. Erica adalah adik dari sahabatku. Dia baru tiba di New York dan meminta tolong agar aku menemaninya keluar, karena aku tidak ada kegiatan apapun malam ini, jadi aku mengiyakannya. Tapi aku tidak tertarik padanya seperti seorang pria dan wanita, Mia.”

Mia sengaja memperdengarkan tawa tak peduli.

“Isaac, kau sungguh tidak perlu repot-repot menjelaskan. Kau bebas untuk pergi dengan siapapun yang kau inginkan. Kau bukan milikku dan aku juga bukan milikmu. Kita sama-sama bebas, Isaac,” ujar Mia dingin.

“Begitukah? Itukah yang kau pikirkan?” tanya pria itu kemudian.

“Memang begitulah kenyataannya,” jawab Mia lagi. “Mengapa kau tidak pergi saja? Teman kencanmu itu pasti kebingungan.”

Isaac tidak mengatakan apapun. Beberapa saat kemudian, pria itu kemudian melepaskan tangannya dari pintu dan pintu elevator itu akhirnya menutup perlahan. Begitu aman berada di dalam, barulah Mia melepaskan napas tertahannya dan menyandarkan dirinya ke dinding. Rasanya seseorang baru saja meninjunya di perut. Mia begitu cemburu tapi di atas semua itu, ia merasa sungguh tolol dan bodoh.

Bodoh! Ia memaki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin Mia bisa begitu bodoh dan polos? Ia tahu pria seperti apa Isaac Langley, bagaimana para wanita datang dan keluar dengan begitu mudahnya di hidup pria itu. Mengapa Mia begitu percaya diri berpikir

bahwa ia berbeda dari wanita-wanita yang berbagi tempat tidur dengan pria itu?

Karena kau merasa hubungan kalian spesial. It felt special. *Pria itu membuatmu merasa istimewa, Mia.*

Elevator berhenti di lantai unitnya dan Mia keluar dengan langkah pelan. Ia berjalan menuju apartemennya sambil mencoba menahan air matanya. *Jangan menangis*, ujarnya pada dirinya sendiri. *Kau tahu kalau pria itu tidak pantas mendapatkannya, Mia.*

Begitu masuk, Mia langsung menuju kamar. Ia melepaskan pakaiannya dan masuk ke kamar mandi lalu berdiri di bawah pancuran air panas. Ia sengaja tidak ingin menatap bak mandinya. Kenangan itu terlalu menyakitkan. Saat berdiri di bawah pancuran, Mia bahkan meyakinkan dirinya sendiri bahwa basah yang sedang mengalir

turun dari wajahnya adalah air pancuran dan bukannya air matanya sendiri.

Fuck that guy.

Chapter 7

"Mia, please, kita harus bicara."

Itu suara Isaac di dalam voicemail Mia, yang sepertinya adalah yang ketiga puluh kalinya, bahkan mungkin lebih. Mia tidak peduli, pria itu boleh mengirimkan ratusan voicemail dan itu tetap tidak akan meluluhkan hatinya.

Dalam tiga hari setelah kejadian malam itu, Isaac sudah memborbardir telepon rumahnya, ponselnya dan menghubungi tempat kerjanya berkali-kali, tapi Mia sama sekali tidak menggubrisnya. Pria itu bahkan mendatangi apartemen Mia berkali-kali tapi Mia menolak untuk membuka pintu dan berbicara dengan pria itu.

Yah, untuk apa bukan?

Seperti yang dikatakannya pada pria itu, Isaac sebenarnya tidak berutang penjelasan apapun pada Mia. Pria itu pria bebas, hubungan mereka tidaklah eksklusif. Tidak pernah sekalipun terucap dari bibir pria itu bahwa mereka adalah sepasang kekasih yang saling berkomitmen. Itu artinya, pria itu bebas mengencani wanita mana saja. Dan Mia pun demikian.

Yah, *well*, jika memang demikian, kenapa tidak? Kalau Isaac bisa bersenang-senang dengan wanita lain, apa dia pikir Mia tidak bisa? Oh, apa pria itu pikir kalau saat ini ia sedang duduk bersedih di apartemennya dan patah hati sambil menangisi pria itu dan mengasihani dirinya sendiri? Mia akan menunjukkan pada Isaac bahwa dia salah besar. Mia juga bisa dengan mudah mendapatkan pria lain untuk menggantikan posisi Isaac.

Just wait and see.

Chapter 8

Isaac tahu kalau Mia sedang kesal padanya. Wanita itu terlihat sangat marah dan jelas dia sedang menghindar dari Isaac. Untuk saat ini, yang terbaik adalah memberikan waktu bagi Mia untuk menenangkan dirinya.

Setelah Mia cukup tenang, wanita itu pasti akan memberikan kesempatan pada Isaac

untuk menjelaskan segalanya. Isaac berkata jujur, ia dan Erica tidak memiliki hubungan apa-apa, mereka hanya keluar bersama malam itu, Isaac setuju untuk menemani wanita itu karena permintaan sahabatnya. Ia sama sekali tidak tertarik pada Erica, demi Tuhan, wanita itu terlalu muda bahkan untuk menjadi adiknya sekalipun. Begitu rendahkah penilaian Mia padanya?

Ya, sebenarnya Isaac sakit hati. Ia sakit hati karena perlakuan Mia. Begitu kecilnya kepercayaan yang dimiliki wanita itu ke atasnya. Dan Isaac juga sakit hati karena ternyata bagi wanita itu, hubungan mereka tidaklah istimewa. Mereka bahkan bukan pasangan kekasih bagi Mia. Jadi apa? *Fuck buddies?*

"Fuck!" makinya pelan. Isaac harus berbicara pada Mia sekarang juga atau ia

akan menjadi gila. Persetan kalau wanita itu membutuhkan waktu. Isaac ingin bertemu Mia sekarang dan meluruskan semua kesalahpahaman di antara mereka. Hal ini tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Ia lalu keluar dari apartemennya dan turun ke lantai di mana Mia tinggal. Saat pintu elevator terbuka, seperti kebetulan yang terjadi berulang-ulang di antara mereka, ia melihat Mia berdiri di luar, sedang menunggu, tampak luar biasa seksi dan cantik dalam balutan gaun silver metalik dan tepat di samping wanita itu, berdiri seorang pria pirang tinggi.

"Kita tunggu elevator berikutnya saja," ujar wanita itu pada teman prianya begitu dia melihat Isaac.

Isaac langsung melangkah keluar. "Siapa pria itu?"

“Oh, dia teman kencanku, Isaac,” jawab Mia manis. “Kau ingin keluar? Kami ingin turun.”

Isaac tidak memedulikan itu.

“Aku sudah meneleponmu berpuluh-puluh kali, mengapa kau tidak menjawab panggilanku?”

“Karena kita tidak punya bahan pembicaraan, tentu saja,” jawab Mia lagi dengan enteng. “Sekarang, kami permisi dulu, atau kau akan membuat kami telat.”

“Kau pikir aku peduli, kalau kau telat?” Kali ini Isaac tak mampu menyembunyikan kemarahan dala suaranya. “Batalkan saja.”

“Apa? Kau tidak punya hak…”

“Aku punya,” sergah Isaac.

"Hey, hey, *Pal*, Mia sepertinya tidak ingin berbicara denganmu, sebaiknya kau pergi saja daripada kau membuat keributan di sini." Pria pirang jelek, sang teman kencan Mia itu akhirnya membuka mulut.

Isaac hanya mendengus sebagai respon. Siapa pria itu? Punya hak apa dia berbicara?

"Kau dan aku harus berbicara, berdua saja," desak Isaac pada Mia, tak memedulikan teman wanita itu.

"*Well,* seperti yang kau lihat, ini bukan waktu yang tepat," jawab Mia. "*I am on date, Isaac.*"

"Kau tidak akan pergi ke mana-mana dengannya," ujar Isaac dengan nada memerintah.

"Oh, begitu? Oke, jadi kau bebas pergi dengan siapa saja yang kau inginkan

sementara aku hanya boleh duduk menunggu sampai kau menghubungiku dan aku harus tergopoh-gopoh menemuimu?" tanya Mia sarkastis.

"Kau tahu bukan itu maksudku."

"Hei, kurasa Mia sudah bersikap sangat sopan padamu," sela teman kencan Mia lagi. Nampaknya pria itu mulai tidak sabar. "Minggir sebelum aku memaksamu."

Pria itu kemudian berusaha mendorong Isaac yang menghalangi jalan mereka.

"Sentuh aku, dan aku bersumpah aku akan mematahkan lenganmu," ancam Isaac.

Mia dengan cepat menjauhkan lengan pria itu darinya. "Richard, bisakah kau menungguku di bawah? Aku perlu bicara dengannya sebentar."

"Apa kau yakin, Mia?"

Mia mengangguk.

"Ada beberapa hal yang perlu kami selesaikan, setelah itu aku akan bergabung denganmu di bawah," janji wanita itu pada Richard. Isaac memang diam saja. *But hell*, Isaac tidak akan membiarkan Mia pergi dengan Richard manapun malam ini.

Richard pirang tinggi kurus jelek itu sesaat tampak enggan, tapi akhirnya dia menurut juga.

"Kau bersikap persis seperti bajingan," ketus Mia saat pintu elevator menutup, sekaligus membawa Richard ke bawah.

"Saat teman wanitaku berkencan dengan pria lain? Kurasa aku punya hak untuk bersikap seperti itu," ujar Isaac pada Mia.

"Hah?!" Mia mendengus kasar. "Sejak kapan aku menjadi teman wanitamu? Menjadi teman wanitamu artinya kita memiliki hubungan khusus yang eksklusif, tapi seingatku, kau berkencan dengan wanita lain beberapa malam yang lalu."

Isaac menghela napas lelah.

"Mia, sudah kukatakan berkali-kali, aku tidak mengencani Erica. Aku hanya menemaninya berkeliling New York. Gadis itu masih bocah. Aku sama sekali tidak punya ketertarikan apa-apa padanya. Atau pada wanita manapun. Hanya kau satu-satunya wanita yang membuatku tertarik, kau adalah yang aku inginkan, Mia."

Kali ini giliran Mia yang menghela napasnya berat. "Dengar, Isaac. Apa yang kita miliki sebelumnya, *it was nice*, tapi kurasa hanya itu saja. Kita tidak membuat

kemajuan apapun. Kurasa akan lebih baik kalau kita akhiri saja semuanya sekarang."

"Tidak!"

"Tidak?"

"Tidak," tegas Isaac. "Aku tidak akan menyerah tentang kita. Apapun yang kau katakan, *I am not giving up on us*."

Isaac maju dan menyentuh lengan telanjang Mia, mencengkeram lembut dan ia tahu kalau tubuh wanita itu merespon sentuhan sederhana tersebut. Seperti Isaac yang ingin merengkuh Mia ke dalam pelukannya, ia yakin Mia ingin melemparkan diri padanya. Tapi harga diri wanita itu menahannya.

"Lepaskan aku, Isaac," ujar Mia pelan.

“Apa yang salah, Mia? Mengapa begitu sulit bagimu untuk percaya padaku? Kau tidak percaya saat aku berkata bahwa aku tidak berkencan dengan Erica? Kenapa? Apa aku tampak seperti seorang bajingan pembohong di matamu?”

Mia diam sesaat sebelum menjawab. “Aku percaya.”

“Apa? Lalu… lalu kenapa? Mengapa kau bersikap seperti ini? Mengapa kau bahkan pergi berkencan dengan pria lain?”

“Karena kau adalah Isaac Langley.”

Isaac pasti tampak benar-benar bingung sekarang.

“Apa hubungannya dengan ini semua?” tuntutnya.

“Tentu saja berhubungan.”

Ponsel wanita itu tiba-tiba berdering sehingga mengalihkan perhatian Mia. Saat mengecek identitas penelepon, wanita itu berkata pada Isaac bahwa dia harus menerima panggilan itu dan berjalan menjauh.

Isaac memperhatikan wanita itu, masih sambil bertanya-tanya. Lalu saat wanita itu berjalan kembali padanya, samar-samar ia mendengar suara Mia yang sedang berbicara pada lawan bicaranya di telepon.

"Terima kasih atas pengertianmu, Richard. *You're the best*."

Kepuasan memenuhi Isaac.

"Kurasa acara kencanmu batal?" tanyanya puas saat Mia kembali.

"Kau tidak perlu bersikap begitu menyebalkan," komentar Mia.

“Ayo kita ke tempatmu. Kita tidak bisa terus bicara di lorong seperti ini,” ajak Isaac.

“Tidak, kita ke tempatmu saja,” ucap Mia akhirnya.

Isaac tahu wanita pikir kalau dia akan lebih mudah pergi dari tempatnya dibandingkan mengusir Isaac keluar dari apartemennya jika pembicaraan mereka berakhir buruk. Yang Mia tidak tahu, Isaac tak berniat melepaskan Mia pergi, apapun yang terjadi nantinya.

“Oke,” ujar Isaac setuju.

Chapter 9

Syukurnya, menuju ke tempat tinggal Isaac bukanlah perjalanan yang panjang. Hanya satu lantai tepat di atas wanita itu. Ia lalu membuka pintu dan mempersilakan Mia masuk terlebih dulu. Sejenak wanita itu berdiri gamang di tengah ruang tamunya. Gaun silver yang dikenakannya terasa seperti kulit kedua yang memeluk tubuh indahnya. Isaac tidak tahu bagaimana ia masih berpikir

jernih sementara ada seorang wanita cantik jelita di apartemennya, nyaris setengah telanjang dengan pakaian seksi yang melekat ketat. Oh Tuhan… *Mia is georgous.*

Tapi ada yang lebih mendesak daripada kebutuhan lididonya.

"Mia, bisakah kau jelaskan kata-katamu tadi? Aku benar-benar tidak mengerti," ujarnya mengingatkan wanita itu kembali.

"Kau adalah Isaac Langley, Direktur Utama Rumah Sakit Swasta New Hope."

Kerut di kening Isaac semakin menjadi. "Dan? Kau sudah tahu itu, memang itu pekerjaanku."

"Kau akan mewarisi rumah sakit itu suatu saat nanti."

“Lalu? Aku juga tidak menyembunyikan fakta itu. Dan itu tidak ada hubungannya dengan… dengan ini semua, dengan kita.”

Mia kembali mendesah.

“Itulah masalahnya. Sebelum ini, aku tidak pernah benar-benar memperhatikan siapa itu Isaac Langley. Sampai aku bertemu denganmu. Tak lama aku baru sadar, kalau namamu tidak asing. Dan saat kau memberitahuku siapa dirimu, aku baru sadar, aku sering mendengar tentangmu. Tentang kau dan petualangan cintamu. Tentang kau dan sederet wanita yang kau kencani lalu kau campakkan.”

Isaac langsung memaki.

“Apa? Tentang masa laluku? Saat kita bahkan belum saling mengenal?” tanya Isaac kasar.

Mia menggeleng.

“Tidak. Aku tidak peduli tentang masa lalumu atau wanita-wanita yang dulu kau kencani. Tapi saat melihatmu bersama Erica, aku jadi tersadar siapa aku sebenarnya. Dan aku juga sadar kalau dibandingkan denganmu, aku bukanlah siapa-siapa. Suatu saat nanti, saat kau bosan, aku juga akan berakhir seperti salah satu dari deretan wanita yang kau kencani itu. Iya, kan? Jadi aku merasa bodoh, seandainya aku berharap lebih. Karena kau jelas tidak bisa memberikan itu semua padaku.”

Isaac membuka mulut tapi Mia memotongnya kasar. “Biarkan aku menyelesaikannya.”

Ia kembali menutup mulutnya dan mendengarkan.

“Saat melihatmu bersama wanita itu kemarin, aku merasa sangat cemburu, aku cemburu setengah mati dan itu... itu membuatku takut. Aku baru sadar bahwa aku sudah jatuh cinta padamu dan aku juga sadar bahwa betapa mudah kau bisa melukaiku dan aku tidak mau merasakan semua ketakutan itu, rasa sakit itu, aku ingin semua ini berakhir agar kehidupanku kembali seperti semula lagi, Isaac.”

Isaac menatap Mia gemas, bingung antara harus menarik wanita itu ke dalam dekapannya dan mencium Mia hingga mereka berdua kehabisan napas atau mengguncang wanita itu kuat agar semua pikiran negatif itu menghilang dari benaknya. Mengapa wanita itu harus menyimpulkan lalu memutuskan sendiri sesukanya?

“Dengar, Mia, kau benar-benar membuatku kesal sekarang.”

“Apa?”

“Bukan kau satu-satunya orang yang jatuh cinta dalam hubungan ini dan bukan kau satu-satunya yang bisa terluka, oke? Aku juga jatuh cinta padamu, tepat di saat aku pertama kali menatapmu dan aku kecewa serta terluka atas rendahnya kepercayaan dan penilaianmu terhadapku. Ya, aku pernah bersama dengan banyak wanita, aku akui itu, walau gosip-gosip di luar tidak pernah benar-benar tepat karena aku selalu setia pada mereka dan ketika kami mengakhiri hubungan, itu karena kami sama-sama menginginkannya. Bukan karena aku berengsek, pria kaya arogan yang suka bergonta-ganti kekasih atau aku memanfaatkan posisi dan statusku untuk

bermain-main dengan banyak wanita. *It's all bullshit. For God's sake, you know me,* selama kau mengenalku, apakah aku tipe seperti itu?"

Mia hanya terdiam, bergeming, tak mampu menjawab.

Isaac lalu mendekat pada wanita itu.

"Kau benar-benar ingin menyerah, Mia? Aku tidak tahu bagaimana denganmu, tapi aku tahu apa yang kurasakan dan aku tidak pernah merasakan hal yang sama dengan wanita manapun. Kalau kau memang mencintaiku, tolong berilah kita kesempatan satu kali lagi untuk mencobanya, kali ini dengan benar. Dengan komitmen."

Isaac bisa melihat kebimbangan dan kegalauan di mata Mia. Ia lalu menurunkan kepalanya dan mengklaim bibir wanita itu

dengan bibirnya. Rasanya seperti menyalakan api ke tubuh mereka, begitu mereka mulai berciuman, selanjutnya, tak ada lagi yang bisa menghentikan mereka berdua.

Mia menarik dan mengangkat kaus Isaac ke atas dan membantu Isaac melepaskannya melewati kepala. Tangan wanita itu otomatis bergerak ke mana-mana, menjelajah, mengusap, membelai setiap jengkal tubuh yang bisa diraihnya. Sementara itu, jari-jari Isaac bergerak ke dalam kelebatan rambut Mia, terus turun untuk mengusap punggungnya sampai ia menemukan risleting gaun wanita itu. Ia lalu menurunkan risleting itu dan melepaskan gaun tersebut dari tubuh Mia.

"Kau secantik dewi," puji Isaac saat menatap Mia hanya dalam balutan *g string* hitam.

Isaac langsung menangkup kedua payudara Mia dan memijat keduanya. Ia lalu menggoda puncak-puncak keras itu dengan kedua ibu jarinnya. Mia mengerang dalam nikmat.

"Oohhh!"

Kelembutan tubuh Mia yang menekan tubuhnya, suara erangan lembut Mia yang menyihir kewarasannya, semua itu membuat Isaac nyaris gila. Ia lalu mengangkat wanita itu, membopongnya dan berjalan menuju kamar. Dengan lembut, Isaac lalu membaringkan Mia di tengah tempat tidur dan ia bergerak ke atas tubuh wanita itu. Ia lalu mencium dahi Mia, pipi wanita itu, hidung bangirnya, dagunya sebelum

kemudian berlabuh kembali di bibir wanita itu.

"Aku benar-benar merana tanpa dirimu, Mia," bisik Isaac.

"Aku juga," jawab wanita itu.

Isaac merasakan jari-jari wanita itu bergerak di antara mereka dan mulai melepaskan celana jins Isaac. Ia kemudian menahan tangan wanita itu.

"*Why*?"

"Aku ingin memberimu kenikmatan terlebih dulu, *Sweetheart*," bisik Isaac dengan suara serak.

Ia lalu menempelkan bibirnya ke leher Mia, menciumi kulit panas itu hingga turun ke bahu telanjang wanita itu. Ia menjilat kedua dada wanita itu, mencium dan menggoda

dengan bibir, sengaja menghindari kedua puncaknya yang mendamba.

"Isaac..." mohon wanita itu.

"Apakah ini yang kau inginkan, Mia?" goda Isaac kemudian memasukkan salah satu puncak itu ke dalam mulutnya.

"Ohh... ya, ya..." jawab Mia ketika Isaac mulai mengisap lalu kepalanya berpindah ke sebelah payudara Mia yang lain.

Setelahnya, ciuman Isaac berpindah, lidah pria itu turun menggoda tulang rusuk Mia, dan kemudian turun lagi ke pusarnya. Mia dengan senang hati membuka kedua kakinya lebar untuk mengakomodasi Isaac. Ia menaikkan kaki kanan Mia dan menciumi sisi lutut wanita itu, lidahnya terus berkelana, menjilat paha dalam Mia dan berhenti ketika mencapai tengah tubuh

wanita itu. Isaac lalu memisahkan lipatan kewanitaan Mia dan mengecap kemanisan lembap wanita itu dengan lidahnya.

"Oh!"

Mia terkesiap dan lidah Isaac menyelinap ke dalam tubuh wanita itu.

"Ohh… Isaac!" erang Mia.

"Berbaring dan nikmati saja, *Sweetheart,*" ucap Isaac padanya.

Mia mencengkeram seprai tempat tidur sementara Isaac melanjutkan siksaan nikmatnya pada Mia menggunakan lidah dan mulutnya. Ia tahu wanita itu tidak akan bisa bertahan lama di bawah serangan lidahnya. Ia menahan pinggul wanita itu ketika Mia mulai menggeliat lalu bergetar. Teriakan Mia pecah dan dia melentingkan tubuhnya saat gelombang orgasme menghantam tubuh

indahnya. Isaac mengangkat kepala menatap wanita itu dan napas Mia tersengal hebat saat sisa-sisa orgasme pelan-pelan meninggalkan tubuhnya.

Isaac bergegas membebaskan dirinya dari celana jins dan boxer-nya. Ia kembali menunduk untuk menciumi pusar dan kedua payudara Mia lagi. Lalu Isaac memposisikan dirinya di antara kedua paha Mia yang terbuka dan ia mendorong dirinya ke dalam, memenuhi wanita itu dengan segenap kekuatan panjangnya.

"Ohhh..." Mia mendesah dan mengerang kecil saat Isaac menguburkan dirinya hingga ke ujung. "*You... really feel so good, Isaac.*"

"Kau terasa jauh lebih nikmat," bisik Isaac.

Lalu dengan pelan ia mulai bergerak, menarik dirinya dan menghunjam kembali

dan mengulanginya lagi. Pinggulnya bergerak seirama hunjamannya. Ia menguburkan wajahnya di leher harum wanita itu sementara Mia memeluknya erat.

"Isaac... biarkan aku di atas," sengal Mia padanya.

Isaac menarik dirinya dari dalam tubuh Mia lalu berbaring telentang. Ia melihat wanita itu dengan cepat merangkak naik ke atasnya dan menurunkan tubuhnya di atas kekerasan Isaac. Mereka mengerang bersama ketika tubuh keduanya kembali menyatu. Lalu Mia mulai bergerak naik dan turun, memutar dengan gerakan erotis yang indah, pelan pada awalnya dan meningkat sedikit lebih cepat. Tangan-tangan Isaac tidak tinggal diam tapi bergerak bebas di tubuh telanjang Mia, mengelus pinggulnya, membelai perut rata Mia, menangkup

payudara menggantung wanita itu dan menggulirkan puncak-puncak payudara wanita itu di antara jari-jarinya. Wanita itu mulai kepayahan mengatur ritme lalu dia menjulurkan tubuhya ke depan, mencari posisi yang lebih nyaman.

Isaac mengambil kendali. Ia mencengkeram kedua pinggul Mia dan mengangkat wanita itu lalu menurunkannya kembali, mengontrol gerakan menghunjam wanita itu. Kepalanya lalu bergerak untuk menangkap salah satu puncak payudara Mia dan mengisapnya berirama. Isaac merasa begitu dekat dan gerakannya mulai liar tak terkendali untuk membawa mereka berdua menggapai puncak.

"Ohh… aku… ohhh!"

Mia terkesiap, tersengal dan mengerang sebelum terjatuh di atas tubuh Isaac, lembap dan kelelahan tetapi terpuaskan.

Isaac merasakan kehangatan rapat wanita itu memijatnya dan ia menghunjam tiga kali lagi sebelum mencapai klimaksnya sendiri. Setelahnya, kamar itu begitu sepi selain diisi oleh napas berat mereka berdua.

"Kau akan menjadi penyebab kematianku, Mia," ujarnya pada wanita itu beberapa menit kemudian.

"Apakah aku mendengar keberatan?" tanya Mia, mengangkat kepala dan tersenyum padanya.

"Tidak, karena aku akan mati sebagai pria yang bahagia, Mia."

Mia terkekeh dan suara wanita itu terasa seperti musik di telinga Isaac.

"Kau tahu kalau aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi setelah malam ini, bukan?" beritahu Isaac pada Mia.

“Aku tidak berencana pergi ke manapun,” jawab Mia.

Isaac tersenyum bahagia. Tib-tiba, dunianya kembali baik-baik saja.

Chapter 10

Isaac terbangun pelan, membuka satu matanya lalu yang lain. Ia merasakan ranjangnya bergerak pelan lalu menoleh ke samping. Mulutnya membentuk senyum. Mia sedang membalikkan badannnya, kini wanita itu tidur dengan perutnya menekan ranjang. Seprai yang menutupi tubuh wanita itu kini tergelincir turun dari tubuhnya, memamerkan bagian tubuh belakangnya

yang seksi, lembut dan padat. Oh ya... ini adalah pemandangan pagi paling indah bagi Isaac. Ia tidak akan pernah bosan menatapnya.

Sudah tiga bulan sejak pertengkaran pertama mereka dan sejak saat itu, hubungan mereka mengalami kemajuan pesat. Mereka tak terpisahkan. Sekitar sebulanan yang lalu, Mia akhirnya berhasil mendapatkan posisi sebagai pembaca berita yang membuatnya tidak perlu lagi sering bepergian dan mereka juga memiliki lebih banyak waktu untuk bersama. Mereka sering tidur bersama, berbagi ranjang, jika bukan di tempat Isaac, maka keduanya akan berada di apartemen Mia.

Dengan pelan, dengan ujung-ujung jemarinya, Isaac menelusurkannya pada punggung telanjang Mia.

“Hmm… Isaac… aku masih mengantuk,” gumam Mia.

“Kita tidak perlu melakukan apapun,” ujar Isaac lalu mulai menciumi punggung telanjang Mia.

“Oke. Lanjutkan,” ujar wanita itu sambil menguap perlahan.

Isaac tertawa pelan lalu bergerak ke belakang tubuh wanita itu. Isaac membubuhkan ciuman pelan pada tengkuk Mia lalu turun menuju bahu wanita itu. Mulut dan lidah Isaac mencium turun, menggoda dan merayu sepanjang tulung punggung Mia hingga mencapai bokong kencang wanita itu. Dengan rakus, Isaac menciuminya dan Mia terkekeh geli. Telapak Isaac lalu mengelus kedua bokong wanita itu dan menamparnya pelan, membuat wanita itu terkesiap pelan.

"Jangan aneh-aneh di pagi hari, oke?" gumam wanita itu dengan suara mengantuk.

"Kalau begitu kita langsung saja ke bisnis utama," balas Isaac sambil terkekeh.

Isaac mengangkat pinggul wanita itu pelan lalu menyelipkan dua buah bantal kecil di bawah Mia. Ia lalu memisahkan kedua kaki belakang Mia dan terkejut tetapi juga senang saat mendapati wanita itu basah. Isaac lalu membimbing dirinya memasuki tubuh Mia.

"Kau masih belum ingin bangun?" tanya Isaac pada Mia.

"Belum. Aku sedang mengalami mimpi luar biasa," jawab wanita itu dengan suara setengah teredam.

Isaac menghunjam masuk dan keluar dari tubuh Mia dengan pelan, menikmati

kerapatan dan kehangatan nikmat wanita itu.

Mia mulai mendesah dan mengerang nikmat.

“Pasti benar-benar mimpi yang indah,” goda Isaac lalu meningkatkan ritmenya.

“Ya,” kesiap Mia. “Aku bermimpi sedang bercinta dengan seorang pria yang luar biasa.”

“Siapa dia?” desak Isaac.

“Hmm… entahlah.”

“Itu tidak lucu,” ucap Isaac lalu memukul bokong Mia.

“Owww!” jerit wanita itu.

Isaac kembali mendorong tubuhnya kasar ke dalam diri Mia.

"Oohhhhh!"

"*Only me, the only one that can screw you, Sweetheart.*"

Semua kata-kata menggoda lenyap ketika Isaac mulai memompa Mia dengan keras.

"Oh... oh, *yes*," erang Mia, kembali mencengkeram seprai.

Isaac tahu ia tidak akan bisa bertahan terlalu lama dalam kerapatan Mia yang hangat ini, jadi tangannya menyelinap turun menggosok kewanitaan Mia dan mendorong Mia langsung ke puncak. Saat Isaac merasakan wanita itu mengetat di sekelilingnya, baru pada saat itu ia membiarkan tubuhnya meledak puas. Ketika gelombang kepuasan terakhir menyapunya, ia lalu jatuh di atas punggung Mia.

"Kau sudah bangun?" tanyanya pada Mia.

"Oh ya," jawab Mia serak. "*Wide awake, Baby.*"

***

"Sarapannya enak," komentar Isaac sambil menepuk perutnya.

"*Well*, setidaknya itu yang bisa kulaukan setelah kau memberiku *wake up call* yang begitu... memuaskan," goda Mia sambil meletakkan piring-piring kotor mereka di bak cuci.

"Mia, sebenarnya... *I have an idea,* dan aku ingin tahu apa pendapatmu."

"Aku pikir aku setidaknya harus mencuci piring-piring ini dulu sebelum kita bercinta di atas meja dapur," komentar Mia sambil melirik Isaac dari balik bahu.

Isaac tertawa menanggapi.

"Sebenarnya bukan itu yang kupikirkan tapi kita bisa melakukannya nanti, *Sweetheart,*" janji Isaac. "Aku sedang berpikir apakah kita harus pergi ke suatu tempat bersama-sama."

"Ke suatu tempat? Ke mana memangnya?" tanya Mia penasaran. Dia kini berbalik dan memberi Isaac perhatian penuhnya.

"Ke San Fransisco," jawab Isaac.

Mia berjalan mendekati Isaac.

"Oke, boleh-boleh saja. Kapan?"

"Sesegera mungkin," jawab Isaac lalu mulai merengkuh Mia ke dalam pelukannya.

"Kenapa terburu-buru?"

"Karena setelah aku memberitahu ibuku bahwa aku ingin menikahimu, dia berkata

bahwa dia ingin segera bertemu denganmu," jelas Isaac.

Wanita itu tampak bergeming, wajahnya terkejut tapi ekspresi kejutnya menyimpan bahagia.

"Me... menikahiku?" gagapnya.

"Aku mencintaimu, Mia. Kau juga sudah tahu itu. Dan ya, aku ingin menikahimu. Aku tahu kita belum lama saling mengenal, tapi aku tahu dengan pasti bahwa kau adalah wanita yang ingin kuajak untuk menghabiskan sisa umur hidup kita bersama."

"Me... menikah denganmu?" ulang Mia lagi.

"Ya, menikah denganku," jawab Isaac. "Apakah kau ingin memberiku kehormatan dengan menjadi istriku, Mia?"

Isaac lalu mengeluarkan kotak cincin yang sudah disiapkannya dan membukanya lalu memperlihatkan cincin pertunangan dengan berlian tunggal yang besar dan menyilaukan mata.

"Oh Tuhan..." Mia menatap cincin itu lalu Isaac lalu cincin itu lagi.

"Oh Tuhan... *it is beautiful.*"

"Mia, kau belum menjawab pertanyaanku."

"*Yes, yes*, aku akan menikah denganmu, Isaac."

Mia lalu memeluknya dan mereka berciuman di antara isak pelan wanita itu.

"Aku juga mencintaimu, Isaac," jawab Mia saat memisahkan diri. "Hanya memikirkan akan menjadi istrimu, aku sudah sangat bahagia."

"Let's make it official then," ujar Isaac. Ia lalu meraih tangan kiri Mia dan menyelipkan cincin berlian itu ke jari manis Mia. "Pas. Cantik, bukan?"

"Kau tahu bagaimana menyempurnakan momen yang sudah sempurna ini?" tanya Mia pada Isaac.

"Bercinta di meja dapur?" tebak Isaac.

Mia tertawa. "Ya."

Dan mereka melakukannya.

Chapter 11

Mereka terbang bersama ke San Fransisco akhir minggu itu juga, untuk bertemu dengan ibu, ayah dan juga keluarga besar pria itu. Seperti yang sudah Mia ketahui, keluarga Langley bukanlah dari kalangan biasa namun walaupun mereka memiliki bisnis di mana-mana juga kekayaan tak terhitung, tapi semua dari mereka menerima Mia dengan tangan terbuka.

Begitu kembali dari San Fransisco, giliran Mia yang membawa Isaac untuk bertemu dengan keluarganya di Washington. Kedua orangtua dan kakaknya tentu saja menyambut pria itu dengan senang hati, juga turut berbahagia untuk Mia dan Isaac yang kini sudah resmi bertunangan.

Rencana pernikahan mereka langsung menjadi topik utama kedua keluarga besar itu. Mia tak ingin menggelar acara pernikahan yang besar, tapi Isaac memiliki pendapat lain. Menurutnya, Mia pantas mendapatkan pernikahan dengan gaun pengantin putih dan gereja, resepsi dan juga segala tetek bengek rumit lainnya. Kata Isaac, dia hanya ingin menunjukkan pada semua orang betapa bangganya dia karena memiliki Mia sebagai pengantinnya, sebagai istrinya.

Jadi dua bulan kemudian, setelah persiapan yang panjang dan melelahkan, pernikahan mereka akhirnya dilaksanakan di New York. Saat Mia mengenakan gaun pengantin putihnya yang indah dan berjalan menuju altar ditemani oleh ayahnya, ia merasa begitu sesak, tercampur oleh rasa bahagia, haru dan juga takut. Isaac ada di sana, sedang menunggungnya, begitu tampan dalam balutan tuxedo hitam mahal. Pria itu sempurna, begitu sempurna dan saat Isaac menatapnya, Mia lupa pada segalanya kecuali kebahagiaannya karena pada akhirnya, ia bisa benar-benar memiliki Isaac.

Setelah acara pemberkatan dan resepsi selesai, pria itu langsung memboyongnya ke Las Vegas untuk memulai bulan madu mereka yang panjang dan intens. Saat mencapai hotel, mereka bahkan tidak bisa menunggu untuk tiba di kamar pengantin

dan lagi-lagi, di tengah kegilaan dan gairah yang tertahan, Isaac menghentikan elevator pribadi menuju suite bulan madu mereka dan menatap Mia penuh arti.

"Apa?" tanya Mia walau wajahnya mulai memerah. Ia tahu sekali apa yang ada di dalam pikiran suaminya itu.

"Aku ingat percintaan pertama kita di elevator."

Jantung Mia berdebar begitu keras dan cepat. "Dan?"

"Let's do it again."

Mia tergelak. "Kau gila."

"Memang. *But I don't care.*"

Dan mereka memang benar-benar melakukannya. Sepuluh bulan kemudian, bayi perempuan mereka lahir ke dunia dan

kelak Mia bercerita pada anak perempuannya itu bahwa dia diciptakan dengan penuh cinta dan kasih sayang di tempat percintaan favorit kedua orangtuanya.

End